

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan kesehatan beban gizi ganda. Singkatnya, Indonesia masih harus bekerja keras dalam mengatasi masalah gizi kurang, stunting, anemia, dan hal yang sama terjadi pada permasalahan gizi berlebih atau obesitas. Salah satu permasalahan gizi buruk di Indonesia yang masih menjadi masalah global yaitu pemenuhan gizi balita yang belum tercukupi sehingga berdampak pada tumbuh kembang balita yaitu stunting akibat kurang gizi kronis (Utomo, 2018, hal. 6). Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan dan kesehatan anak di masa dewasa, sehingga dampaknya akan terasa kepada setiap sektor seperti sosial, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan, terutama pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Litbangkes Kemenkes RI bahwa data SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) balita yang mengalami stunting tingkat Nasional pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Sedangkan untuk data stunting Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 24,5%, serta untuk Kabupaten Ciamis balita yang mengalami stunting sebesar 16%, dan beberapa balita diantaranya yang mengalami stunting atau kurang gizi berada di kelompok umur 0-59 bulan (Litbangkes Kemenkes RI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa status gizi di Indonesia merupakan hal penting yang perlu ditangani oleh setiap elemen masyarakat dan pemerintah. Mengingat bahwa stunting di Indonesia menempati urutan ke-5 di dunia, dan masih berada jauh di bawah standar WHO.

Permasalahan gizi pada anak balita ini, menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh pihak, terutama pemerintah dan seluruh masyarakat termasuk kader posyandu selaku perwakilan masyarakat yang menjadi garda terdepan dalam memberikan upayanya melalui kegiatan posyandu dengan menjadi pelaksana program-program yang dibentuk pemerintah di dalam posyandu kepada ibu yang memiliki balita sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan dasar di lingkungan masyarakat dengan dilaksanakannya posyandu.

Upaya masyarakat dalam bidang kesehatan tentu sangat besar, hal ini dibuktikan dengan adanya peran masyarakat dalam kegiatan posyandu yang merupakan salah satu upaya kesehatan yang didasarkan kepada masyarakat sebagai pelaksana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemenkes RI & Pokjanal Posyandu (2011, hal. 2) Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat sebagai implementasi peningkatan pelayanan masyarakat untuk mendapatkan kemudahan dalam pelayanan kesehatan dasar, serta memberdayakan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang berkualitas, sehat, dan sejahtera. Dalam hal ini, upaya masyarakat dalam bidang kesehatan di posyandu yaitu menjadi kader posyandu sebagai wujud dari upaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan dengan memberikan informasi kepada masyarakat lainnya di wilayah posyandu.

Dalam menjalankan upayanya mengenai permasalahan kesehatan gizi atau stunting, masyarakat tentu sangat membutuhkan kerjasama antar manusia lainnya. Permasalahan kesehatan gizi atau stunting sangat diperlukan kerjasama setiap masyarakat untuk saling bergotong royong yang diwujudkan dalam kegiatan posyandu. Posyandu ditujukan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang sehat dan sejahtera melalui beberapa program dan kegiatan berupa pemeriksaan rutin berat dan tinggi badan balita, pemeriksaan gizi balita, dan pemberian makanan tambahan untuk balita. Kegiatan di posyandu dilakukan sebagai wujud memberikan pemberdayaan kepada ibu yang memiliki balita terutama di desa yang tergolong ke dalam desa terpencil untuk bisa mendapatkan kesetaraan pelayanan kesehatan seperti di wilayah lain yang lebih maju.

Selain itu, dengan adanya posyandu, para ibu dapat mengurangi resiko penyakit pada balita dan mengurangi tingkat kematian balita, serta mengurangi kematian jumlah angka kelahiran akibat tidak dikontrol selama kehamilan. Sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan ibu balita yang berdaya oleh posyandu melalui kader. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Juwita (2020) bahwa posyandu bisa disebut sebagai satuan pendidikan nonformal, karena di dalamnya terdapat sebuah kelompok belajar yang terdiri dari kader posyandu dan anggota posyandu itu sendiri seperti ibu-ibu dan balita yang mengikuti kegiatan posyandu. Selain itu, disebut

sebagai satuan pendidikan non formal karena terdapat fasilitator dan warga belajar di dalamnya. Sehingga posyandu dapat menjadi tempat belajar dan diskusi bagi ibu yang memiliki balita dengan petugas pelayanan kesehatan yang difasilitasi oleh kader posyandu.

Kader posyandu merupakan perwakilan dari masyarakat setempat yang bersedia dan mampu untuk memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dalam bidang kesehatan yang dilatih oleh petugas kesehatan setempat seperti puskesmas. Selain itu kader posyandu juga melakukan upaya-upaya melalui peran dan tugasnya dalam membantu masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dasar terutama kesehatan ibu dan balita di Posyandu. Keberadaan kader posyandu menjadi garda terdepan bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi dan pelayanan kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga timbul keberdayaan masyarakat di bidang kesehatan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemenkes RI (2019, hal. 19) kader posyandu adalah kader yang berasal dari masyarakat yang dipilih langsung oleh masyarakat setempat untuk menjalankan tugas di bidang kesehatan secara sukarela di wilayah kerja posyandu. Hal ini mendukung bahwa keberadaan kader posyandu sangat penting bagi posyandu dan anggota posyandu itu sendiri, mengingat kader merupakan perwakilan masyarakat untuk menjalankan tugas di bidang kesehatan dasar di lingkungan masyarakat. Dengan adanya kader posyandu, dapat membantu masyarakat untuk mengatasi permasalahan dasar kesehatan gizi pada balita atau stunting yang saat ini menjadi salah satu masalah utama di Indonesia.

Menurut Perpres No.72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting Bab II Pasal 2 ayat (1) dan (2) menerangkan bahwa dalam rangka untuk mempercepat penurunan stunting baik di tingkat pusat, tingkat daerah, dan desa dengan saling bekerja sama di berbagai sektor melalui strategi percepatan penurunan stunting salah satunya yaitu menjamin pemenuhan asupan gizi dan meningkatkan akses serta mutu pelayanan kesehatan dengan kelompok sasaran yaitu anak berusia 0-59 bulan. Hal ini dapat dilihat bahwa percepatan penurunan stunting merupakan hal yang urgensi dan sangat membutuhkan kerja sama setiap lembaga dan tokoh masyarakat untuk mencapai target penurunan stunting.

Dari peraturan permasalahan stunting tersebut, pemenuhan asupan gizi dan pemantauan gizi rendah pada balita yang dilakukan di posyandu oleh kader posyandu, dapat membantu orangtua terutama ibu yang memiliki balita dalam mendeteksi masalah gizi balita mereka atau yang terindikasi stunting. Adapun di dalam pemenuhan asupan gizi dan pemantauan gizi rendah yang dilakukan di posyandu untuk percepatan penurunan stunting, di dalamnya terdapat program penimbangan badan balita dan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita yang dilakukan sebagai salah satu program pemerintah dalam mengatasi permasalahan stunting ini.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita adalah program posyandu yang dikhususkan untuk pelaksanaan perbaikan gizi pada balita dengan memberikan makanan tambahan sebagai pendukung makanan utama yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan gizi balita yang belum maksimal (Putri & Mahmudiono, 2020). Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita ini merupakan upaya untuk memperbaiki gizi balita dan berfungsi sebagai pendamping makanan utama dengan memanfaatkan bahan-bahan makanan yang terjangkau dan berbasis pangan lokal keluarga.

Program posyandu berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan penimbangan badan balita masih banyak yang belum merata dan tidak terealisasi serta tidak didukung dengan baik oleh pemerintah setempat. Hal ini sebagaimana yang terjadi di wilayah Dusun Sindangjaya Desa Sandingtaman, bahwa masih adanya balita yang mengalami stunting dan kurang gizi. Masalah ini terjadi akibat keluarga balita stunting dan kurang gizi termasuk ke dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, sehingga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita mereka dengan baik. Rendahnya pengetahuan ibu yang memiliki balita dalam hal ini yaitu kemampuan ibu dalam memperhatikan gizi untuk anak balitanya, kemampuan pemecahan masalah yang benar, dan rendahnya tingkat ekonomi menjadi faktor masih adanya balita yang mengalami kurang gizi akibat tidak terpenuhi makanan bergizi baik untuk para balita. Mengingat kebutuhan makanan untuk balita termasuk mahal bagi para keluarga yang memiliki pendapatan ekonomi rendah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aridiyah dkk. (2015) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi stunting pada balita yaitu disebabkan oleh pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan ibu terkait gizi, tingkat kecukupan zink, riwayat penyakit orang tua, dan faktor genetik orang tua. Sehingga stunting atau kekurangan gizi pada balita tidak hanya diakibatkan oleh satu faktor tertentu, akan tetapi faktor-faktor lainnya pun saling berhubungan sehingga dapat terjadi stunting pada balita.

Dalam upaya mengatasi dan mencegah permasalahan gizi pada balita terutama balita di Dusun Sindangjaya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita menjadi salah satu program yang dilaksanakan oleh kader posyandu di Posyandu Payungsari 4 untuk mengatasi permasalahan stunting dan gizi tersebut. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini tentu tidak terlepas dari adanya keberadaan kader posyandu dalam mengupayakan pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Masih adanya balita yang mengalami kekurangan gizi sehingga terindikasi stunting, menjadikan masyarakat sangat membutuhkan kader Posyandu Payungsari 4 dalam memberikan pelayanan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan pihak terkait yaitu pemerintah dalam memberikan bantuan kebutuhan gizi balita untuk mengatasi permasalahan stunting dan kurang gizi, menjadikan kader posyandu Payungsari 4 harus lebih maksimal dalam mengupayakan pelaksanaan program.

Keberadaan kader Posyandu Payungsari 4 di wilayah Dusun Sindangjaya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu, dirasa sangat penting dalam memberikan pelayanan serta membantu masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan gizi balita. Mengingat ibu yang memiliki balita di wilayah Dusun Sindangjaya banyak yang kurang memahami atau kurang mengerti mengenai kesehatan yang baik untuk balita mereka, kecuali bila mereka mendapatkan arahan atau informasi langsung dari pihak tertentu termasuk kader posyandu dikarenakan kader posyandu Payungsari 4 memiliki wewenang dalam hal tersebut. Sehingga keberadaan kader posyandu cukup signifikan di Dusun Sindangjaya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu dalam memperbaiki permasalahan gizi kurang atau stunting.

Kader posyandu menjadi sangat penting keberadaannya dalam menyelesaikan permasalahan gizi kurang dan stunting di masyarakat apabila menjalankan usahanya dengan baik dalam mengupayakan pelaksanaan kegiatan dan program yang ada di Posyandu, terutama dalam penurunan masalah stunting karena kader posyandu menjadi salah satu tokoh masyarakat yang memahami kondisi dan situasi wilayahnya sehingga dapat lebih cepat ditemukan solusi yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu. Upaya kader posyandu dapat berhasil apabila kader mampu membawa dampak yang baik dan signifikan dalam penyelesaian permasalahan stunting ini melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan masyarakat terutama ibu yang memiliki balita mampu memiliki pemahaman terkait cara mencegah dan mengatasi masalah stunting ini untuk balita mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian untuk melihat dan mendeskripsikan upaya kader posyandu dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan, dengan judul “Upaya Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan Balita (Studi pada Posyandu Payungsari 4 Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis).”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih adanya balita yang mengalami stunting atau permasalahan gizi yang buruk di Desa Sandingtaman.
- b. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap program Pemberian Makanan Tambahan untuk balita di Posyandu Payungsari 4 Desa Sandingtaman.
- c. Fasilitas di Posyandu Payungsari 4 masih terbatas sehingga pelayanan program Pemberian Makanan Tambahan kurang maksimal.
- d. Rendahnya ekonomi keluarga balita sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi balita mereka.
- e. Rendahnya pengetahuan ibu yang memiliki balita sehingga kurang mengetahui makanan tambahan balita sebagai langkah pencegahan stunting.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana upaya kader posyandu dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan balita?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan upaya kader posyandu dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan balita.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan dan bermanfaat dalam penelitian, baik secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dalam ilmu pendidikan masyarakat serta dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis, khususnya terkait upaya kader posyandu dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan pada balita.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Ibu yang Memiliki Balita

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah informasi bagi ibu balita mengenai upaya kader dalam pemberian makanan tambahan yang bergizi untuk balita.

b. Kader Posyandu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah informasi bagi kader posyandu dalam upayanya melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita di posyandu.

c. Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai upaya kader dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini bermaksud agar langkah selanjutnya tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti sehingga perlu diberikan batasan ruang lingkup penelitian, adapun definisi operasional penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1.6.1 Upaya Kader Posyandu**

Upaya kader posyandu merupakan usaha yang dilakukan kader posyandu dalam menjalankan tugas dan perannya dalam pelaksanaan program di Posyandu yang berkaitan erat dalam mengatasi permasalahan yang ada sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini berkaitan dengan upaya kader posyandu yaitu dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita sehingga program tersebut dapat tercapai dengan baik atau tidak melalui upaya yang dilakukan kader posyandu.

### **1.6.2 Kader Posyandu**

Kader posyandu adalah kader yang berasal dari masyarakat yang dipilih langsung oleh masyarakat untuk menjalankan tugas di bidang kesehatan secara sukarela di wilayah kerja posyandu. Kader posyandu ditekankan untuk mampu melakukan upayanya dalam melayani masyarakat sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator masyarakat dalam hal ini yaitu ibu yang memiliki balita untuk mengikuti kegiatan posyandu, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan kesehatan balita secara optimal.

### **1.6.3 Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kesehatan gizi dan diperuntukkan kepada balita yang terindikasi mengalami kekurangan gizi dan stunting. Program ini sebagai upaya untuk mencegah dan mengatasi permasalahan gizi buruk dan stunting pada balita serta membantu ibu yang memiliki balita stunting dan keluarga balita yang taraf ekonominya rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi balita mereka sesuai standar gizi yang baik.